

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor pertambangan merupakan sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang dari permukaan bumi. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan pada periode 2019-2023 yang datanya diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id serta laporan pendukung lainnya seperti laporan keberlanjutan dari website perusahaan masing-masing dan juga informasi yang bersumber dari literatur dan informasi lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Berikut adalah profil perusahaan yang menjadi sampel penelitian :

4.1.1 PT Bank IBK Indonesia, Tbk.

PT Finconesia, yang bergerak dalam bidang institusi keuangan, adalah nama awal Bank IBK Indonesia Tbk (sekarang dikenal sebagai Bank Agris Tbk) (AGRS) pada tanggal 7 Desember 1970. Kantor pusat Bank IBK Indonesia Tbk berada di Wisma GKBI Suite UG-01, Jl. Jend. Sudirman No. 28, Jakarta 10210, Indonesia. Bank IBK Indonesia saat ini memiliki satu kantor cabang utama, sepuluh kantor cabang, dan 21 kantor cabang pembantu.

4.1.2 PT Bank Central Asia Tbk

PT Bank Central Asia Tbk pertama kali didirikan pada 10 Agustus 1955 dengan nama NV Trade and Industry Semarang Knitting Factory.

Perusahaan ini awalnya adalah perusahaan tekstil di Semarang, bukan perbankan. Perusahaan tekstil tersebut kemudian berubah menjadi perusahaan bank pada 12 Oktober 1956 bernama NV Bank Asia. Pada 13 Februari 1957, namanya berubah menjadi Central Bank Asia dan

pada 21 Februari 1957, namanya berubah menjadi NV (kemudian PT) Bank Centraal Asia. Bank Central Asia, yang kemudian disingkat menjadi BCA, adalah bank swasta terbesar di Indonesia. Bank ini didirikan pada 21 Februari 1957 dan merupakan bagian penting dari Grup Salim. Salah satu grup produsen rokok terbesar di Indonesia, Djarum, saat ini memiliki bank ini.

4.1.3 PT Bank Negara Indonesia (Persero)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946, PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk, awalnya didirikan sebagai bank sentral di Indonesia dengan nama "Bank Negara Indonesia". Kemudian, pada Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI diubah menjadi "Bank Negara Indonesia 1946" dan menjadi Bank Umum Milik Negara.

4.1.4 PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk atau biasa disingkat menjadi BRI, adalah sebuah badan usaha milik negara Indonesia yang menyediakan berbagai macam jasa keuangan. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2022, bank ini memiliki 449 unit kantor cabang dan 13.863 unit ATM yang tersebar di seantero Indonesia. Bank ini juga memiliki kantor di New York, Hong Kong, Singapura, Kepulauan Cayman, Taiwan, dan Timor Leste.

4.1.5 PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (“Perseroan”)

dimulai dengan berdirinya Postspaarbank pada tahun 1897. Pada tahun 1942, pemerintah Jepang mengambil alih Postspaarbank dan mengubah namanya menjadi Tyokin Kyoku atau Kantor Tabungan. Pada tahun 1945, pemerintah Indonesia mengambil alih Tyokin Kyoku dan mendirikan Kantor Taboengan Pos. Setelah kemerdekaan, pada tahun 1950, pemerintah Republik Indonesia mengubah namanya menjadi Bank Tabungan Pos berdasarkan Undang-undang D.

4.1.6 PT Bank Danamon Indonesia Tbk

PT Bank Danamon Indonesia Tbk, yang dikenal dengan kode saham BDMN, didirikan pada tahun 1956. Per 30 September 2024, Danamon memiliki aset konsolidasi sebesar

Rp240 triliun bersama anak perusahaannya Adira Finance. MUFG memiliki 92,47% saham Danamon, dan 7,53% lainnya dimiliki oleh publik. Danamon memiliki 844* kantor cabang konvensional dan unit Syariah, serta kantor cabang dan perwakilan grup perusahaan Danamon di Indonesia untuk melayani pelanggan dari semua lini bisnis, termasuk retail, usaha kecil, dan menengah, serta korporasi.

4.1.7 Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat

Salah satu perusahaan milik Belanda yang berkedudukan di Bandung yaitu N.V Denis (De Eerste Nederlandsche Indische Shareholding) terkena ketentuan tersebut dan diarahkan kepada Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Bank telah mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 20 Mei 1961. Salah satu perusahaan milik Belanda yang berkedudukan di Bandung yaitu N.V Denis (De Eerste Nederlandsche Indische Shareholding) terkena ketentuan tersebut dan diarahkan kepada Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Bank telah mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 20 Mei 1961.

4.1.8 Bank Mandiri (persero)

PT Bank Mandiri menjadi perseroan terbatas berdasarkan Akta No. 9 tanggal 2 Oktober 1998 (selanjutnya disebut "PT Bank Mandiri (Persero)").

PT Bank Mandiri (Persero) didirikan sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, Bank Mandiri dibentuk melalui penggabungan empat bank milik negara: Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia, dan Bank Pembangunan Indonesia, yang masing-masing memainkan peran yang tidak terpisahkan dalam pengembangan ekonomi Indonesia. Hingga hari ini, Bank Mandiri terus melanjutkan tradisinya selama lebih dari 140 tahun dalam memberikan kontribusi terhadap industri perbankan dan perekonomian Indonesia.

4.1.9 Bank Bumi Arta Tbk

Pada tanggal 18 September 1976, Bank Bumi Arta mendapat izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk menggabungkan operasinya dengan Bank Duta

Nusantara. Tujuan penggabungan ini adalah untuk memperkuat struktur permodalan dan manajemen bank serta memperluas jaringan operasionalnya. Delapan cabang Bank Nusantara di Jakarta, Bandung, Semarang, Surakarta, Surabaya, Yogyakarta, dan Magellan telah menjadi cabang Bank Arta. Cabang Yogyakarta dan Magellan kemudian dipindahkan ke Medan dan Bandar Lampung dan tetap bertahan di sana hingga kini.

4.1.10 PT Bank CIMB Niaga Tbk

PT Bank CIMB Niaga Tbk (“CIMB Niaga” atau “Bank”) didirikan pada tanggal 26 September 1955 berdasarkan Akta Pendirian Perusahaan No. 90 yang dibuat di hadapan Raden Meester Soewandi, Notaris di Jakarta tanggal 26 September 1955 dengan nama PT Bank Niaga, kemudian diubah dengan akta dari Notaris yang sama yaitu Akta No. 9 tanggal 4 November 1955. Akta Pendirian Perusahaan tersebut mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia (sekarang Menteri Hukum dan Hak Asasi manusia) dengan Surat Keputusan No. J.A.5/110/15 tanggal 1 Desember 1955 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 71 tanggal 4 September 1956, Tambahan berita Negara No. 729/1956.

4.1.11 PT Bank Maybank Indonesia Tbk

PT Bank Maybank Indonesia Tbk (“Maybank Indonesia” atau “Bank”) adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari grup Malayan Banking Berhad (Maybank), salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Sebelumnya, Maybank Indonesia bernama PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) yang didirikan pada 15 Mei 1959, mendapatkan ijin sebagai bank devisa pada 1988 dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang telah *merger* menjadi Bursa Efek Indonesia) pada 1989.

4.1.12 Bank BTPN Tbk

Bank SMBC Indonesia Tbk (d/h Bank BTPN Tbk) (BTPN) didirikan 16 Februari 1985 dengan nama PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional. Kantor pusat Bank SMBC

Indonesia Tbk beralamat di Menara BTPN CBD Mega Kuningan, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Kav. 5.5-5.6, Jakarta 12950 –

Indonesia. Bank SMBC Indonesia Tbk memiliki 376 kantor cabang utama, 205 kantor cabang pembantu dan 51 kantor fungsional.

4.1.13 PT Bank Victoria International Tbk

PT Bank Victoria International Tbk (**Bank Victoria**) didirikan pada tahun 1992 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Oktober 1994 sebagai Bank Umum. Pada tahun 1997, Bank Victoria memperluas portofolio layanannya dengan memperdagangkan valuta asing dan menjadi Bank Devisa di tahun 2016. Pada tahun 1999, Bank Victoria telah mencatat sahamnya di Bursa Efek Jakarta, sejak saat itu Bank Victoria aktif melaksanakan berbagai aksi korporasi, termasuk *rights issue* dan penerbitan obligasi baik *senior bonds* maupun *subordinated debts*. Pada tahun 2007, Bank Victoria mengakuisisi Bank Swaguna yang kemudian pada tahun 2010 berganti nama menjadi PT Bank Victoria Syariah (BVIS). Selanjutnya di tahun 2022, Grup Usaha Victoria melakukan restrukturisasi dengan Bank Victoria mendivestasi mayoritas kepemilikan saham BVIS, PT Victoria Investama menjadi Pemegang Saham Pengendali BVIS dan Bank Victoria menjadi Pelaksana Perusahaan Induk KUB Bank Victoria.

4.1.14 Bank Oke Indonesia Tbk

Bank ini awalnya didirikan pada tahun 1990 dengan nama PT Liman International Bank. Pada tahun 1991, diberikan lisensi perbankan umum. Pada tanggal 8 November 2012, nama perusahaan diubah menjadi PT Bank Dinar Indonesia. Sejak 11 Juli 2014, saham perusahaan telah resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode perdagangan saham DNAR dan namanya saat itu adalah PT Bank Dinar Indonesia Tbk (Bank Dinar). Pada tahun 2018, Bank Dinar resmi diakuisisi oleh APRO Financial Co Ltd (APRO), lembaga keuangan

Korea Selatan. Transaksi akuisisi diselesaikan melalui pembelian 77,38% saham Bank Dinar. Bank Dinar kemudian menggabungkan operasinya dengan PT Bank Oke Indonesia (Bank Oke), yang 99% sahamnya dimiliki

oleh APRO, pada 8 Juli 2019. mengerti! Bank ini adalah satu-satunya yang merendahkan dirinya sendiri, sedangkan Banque Dinar adalah satu-satunya yang bertahan. Terhitung mulai tanggal 26 Agustus 2019, PT Bank Dinar Indonesia TBK telah berganti nama menjadi Pt Bank Oke Indonesia TBK.

4.1.15 Bank China Construction Bank Indonesia Tbk

Penggabungan antara Bank Windu dengan anak perusahaannya Bank Anda telah mendapat persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kami telah menerima Pemberitahuan Penggabungan No. S-400/PB.12/2016 tanggal 30 November 2016 dan Pemberitahuan Penggabungan No. AHU-AH.01.10-0003777 tanggal 30 November 2016. Setelah penggabungan tersebut, Bank Windu mengubah namanya menjadi PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (“CCB Indonesia”). CCB Indonesia telah memperoleh Persetujuan Otoritas Jasa Keuangan No. S-441/PBI.12/2016 berdasarkan Surat Persetujuan Otoritas Nomor S-441/PBI.12/2016 tanggal 28 Desember 2016 yang merupakan salinan Keputusan Komisi Otoritas Jasa Keuangan No. Menyetujui Undang-Undang Nomor 17/KDK.03/2016 tanggal 27 Desember 2016 tentang Keputusan Penggunaan Perubahan Izin Usaha Atas Nama PT Bank Windu Kentjana International, Tbk menjadi PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk, dan memperoleh persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia. No. 2016 AHU- 0003776.AH.01.10 tanggal 30 November 2016 tentang persetujuan perubahan Anggaran Dasar.

4.1.16 PNB Bank Pan Indonesia Tbk

PT Bank Panin Indonesia Tbk (juga dikenal sebagai Bank Panin) didirikan pada tahun 1971 dengan nama PT Pan Indonesia Bank Ltd melalui penggabungan Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja dan Bank Industri dan Perdagangan Indonesia (Akta No. 1971-1983). 85 Dibuat di hadapan Notaris Jakarta, Julian Nimrod Siregar, dengan gelar Mangardja Namora S.H. Selain itu, perusahaan juga melakukan merger dengan empat bank swasta, yakni PT Bank Lingga Haerta, Bank Abadi Djaja, Bank Pembangunan Ekonomi, dan Bank Pembangunan Sulawesi.

4.2 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas yaitu *Intellectual Capital (X1)*, *Competitive Advantage (X2)*, satu variabel terikat yaitu *Kinerja Keuangan (Y)* Berikut ini adalah hasil pengolahan data:

4.2.1 Hasil Perhitungan Intellectual Capital

Variabel independen dalam penelitian ini adalah intellectual capital (IC). Intellectual capital dibagi menjadi tiga bagian yaitu structural capital, human capital dan customer capital yang dapat diukur menggunakan metode VAIC adalah (Anisah,2016) dalam (Kusuma,Suwandi 2022).

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

R	2019	2020	2021	2022	2023
ata-Rat	4	4	4	4	4
a	.47	.79	.74	.56	.56

2019 ke 2020 Terjadi kenaikan dari 4.47 menjadi 4.79. Ini menunjukkan peningkatan efisiensi modal intelektual, baik dari sisi

human capital, structural capital, maupun customer capital. 2020 ke 2021 Terjadi penurunan kecil dari 4.79 ke 4.74. Penurunan ini bisa jadi disebabkan oleh menurunnya efisiensi salah satu komponen IC, walaupun masih tergolong stabil. 2021 ke 2022 Terjadi penurunan signifikan dari 4.74 ke 4.36. Ini menandakan penurunan produktivitas atau efisiensi sumber daya intelektual, kemungkinan karena faktor eksternal seperti kondisi ekonomi atau internal perusahaan seperti penurunan inovasi atau pelatihan SDM. 2022 ke 2023 Terjadi kenaikan kembali dari 4.36 ke 4.56. Ini menunjukkan adanya pemulihan atau perbaikan manajemen modal intelektual.

4.2.2 Hasil Perhitungan Competitive Advantage

Variabel keunggulan kompetitif diukur menggunakan aset kapasitas. Tingkat Pemanfaatan Aset (AU) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan melalui penggunaan aset. Semakin besar AU, semakin besar kemungkinan perusahaan menghasilkan pendapatan. Formula yang digunakan adalah:

$$\text{Asset Utilization Capability} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

R	2019	2020	2021	2022	2023
ata	0	0	0	0	0
Rat	.12	.06	.06	.06	.05
a	6	1	1	2	9

2019 ke 2020 Terjadi penurunan tajam dari 0.126 ke 0.061. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari aset yang dimiliki menurun drastis, mungkin karena pandemi atau penurunan permintaan pasar. 2020 ke 2021 Tidak ada perubahan (stabil di angka 0.061). Ini mengindikasikan bahwa

perusahaan belum mampu meningkatkan efisiensi penggunaan aset setelah penurunan tahun sebelumnya. 2021 ke 2022 Terjadi kenaikan kecil dari 0.061 ke 0.062. Walaupun tipis, ini bisa dianggap sebagai awal dari perbaikan efisiensi dalam memanfaatkan aset. 2022 ke 2023

Laba Bersih Sesudah Pajak

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Terjadi penurunan kembali dari 0.062 ke 0.059. Menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset kembali menurun, meskipun masih berada dalam kisaran stabil.

4.2.3 Hasil Perhitungan Kinerja keuangan

Menggunakan beberapa proksi return on asset (ROA) a. Kinerja keuangan yang diproksi dengan return on asset (ROA)

Berikut data return on asset (ROA) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019- 2023 :

R	2019	2020	2021	2022	2023
ata	0	0	0	0	0
Rat	.12	.12	.07	.10	.13
a	4	1	5	6	7

2019 ke 2020 Terjadi penurunan kecil dari 0.124 menjadi 0.121. Hal ini bisa disebabkan oleh mulai menurunnya profitabilitas perusahaan atau awal dampak dari kondisi ekonomi global seperti pandemi 2020 ke 2021 Terjadi penurunan signifikan dari 0.121 menjadi 0.073. Ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari total aset sangat terdampak, kemungkinan besar karena pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas bisnis. 2021 ke 2022 Terjadi kenaikan dari 0.073 ke 0.106. Ini mengindikasikan adanya pemulihan kinerja keuangan, kemungkinan karena peningkatan pendapatan atau efisiensi operasional. 2022 ke 2023 Terjadi kenaikan lebih lanjut dari 0.106 ke 0.137. Ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan meningkat dengan cukup baik, bahkan melampaui tingkat sebelum pandemi (2019).

4.3 Hasil Statistik Deskriptif

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi Eviews versi 12. Deskripsi statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (mean), nilai maximum (max), nilai minimum (min) dan standar deviasi (std. dev).

Tabel 4. 6 Statistik Deskriptif

	X1	X2	Y
Mean	4.624379	0.073999	0.112770
Median	4.755350	0.059050	0.011500
Maximum	9.903700	1.033300	1.893600
Minimum	-3.426200	0.019700	-0.038700
Std. Dev.	2.054356	0.111848	0.388286
Skewness	-0.563792	8.034564	3.838731
Kurtosis	5.301928	69.38309	16.25615
Jarque-Bera	21.90106	15549.77	782.2302
Probability	0.000018	0.000000	0.000000
Sum	369.9503	5.919900	9.021600
Sum Sq.	333.4098	0.988285	11.91052
Dev.			
Observations	80	80	80

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2024

Keterangan:

X1 = Intellectual Capital (VAICTM)

X2 = Competitive Advantage (Asset

Utilization Capability) Y = Kinerja keuangan

(Return On Asset)

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.6 maka kesimpulan yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata (mean) kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA adalah sebesar 0,112770 yang berarti perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023, mengalami pertumbuhan ROA perusahaan sebesar 0,112770. Nilai tertinggi (maximum) yang menunjukkan tingkat ROA perusahaan sebesar 1,893600 dan nilai terendah (minimum) sebesar -0,038700 yang menunjukkan nilai ROA perusahaan paling rendah. Standar deviasi sebesar 0,388286 lebih tinggi dari nilai rata-rata (mean) sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan ROA bersifat heterogen atau dapat diartikan bahwa sampel dalam penelitian ini cenderung memiliki kriteria yang beragam.

2. Nilai rata-rata (mean) Intellectual Capital adalah sebesar 4,624379 yang berarti perusahaan Perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 memiliki tingkat kegiatan IC sebesar 4,624379. Nilai tertinggi (maximum) yang menunjukkan tingkat IC sebesar 9,903700 dan nilai terendah (minimum) sebesar -3.426200 yang menunjukkan nilai IC perusahaan paling rendah. Standar deviasi sebesar 2.054356 lebih rendah dari nilai rata-rata (mean) sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya varian yang terdapat dalam IC. Hal ini mengidentifikasi IC Perusahaan menunjukkan angka yang positif.

3. Nilai rata-rata (mean) Competitive Advantage adalah sebesar 0,073999 yang berarti perusahaan Perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 memiliki tingkat kegiatan CA sebesar 0,073999. Nilai tertinggi

(maximum) yang menunjukkan tingkat CA sebesar 1,033300 dan nilai terendah (minimum) sebesar 0,019700 yang menunjukkan nilai CA perusahaan paling rendah. Standar deviasi sebesar 0,111848 lebih besar dari nilai rata-rata (mean) sehingga dapat disimpulkan bahwa CA pada Perusahaan memiliki variasi atau penyebaran data relative rendah,

4.4 Hasil Pemilihan Estimasi Data Panel

Pemilihan model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan melalui pengujian chow test dan hausman test. Setelah melakukan pengujian tersebut maka akan diperoleh model estimasi terbaik, apakah menggunakan common effect model, fixed effect model, atau random effect model. (Ghozali, 2019).

4.4.1 Uji Chow (Common Effect atau Fixed Effect Model)

Dalam menentukan model estimasi antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM) dapat dilakukan dengan Uji Chow. Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H0 :

Common

Effect Model

H1: Fixed

Effect Model

Uji Chow menentukan bahwa model yang tepat adalah fixed effect jika nilai Prob. < 0,05, dan common effect jika nilai Prob. > dari 0,05.

Tabel 4.4.1 Hasil Uji Chow

Redundant
Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d. f.	Pr ob.
Cross-section F	3.607219	(7, 7)	0. 0561
Cross-section Chi-square	25.9696 14	7	0. 0005

Berdasarkan hasil dari Uji Chow pada tabel 4.4.1 diketahui nilai probabilitas cross section chi square adalah 0,0005 , karena nilai probabilitas < 0,05 , maka H0 ditolak

dan H1 diterima dengan kata lain maka model estimasi yang digunakan adalah Random Effect Model (REM).

4.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman diperlukan untuk membandingkan model Random Effect dan Fixed Effect. Jika model yang tepat adalah fixed effect, nilai Probability harus lebih kecil dari 0,05. Model random effect berlaku jika nilai Probability lebih besar dari 0,05.

Correlated
Random Effects -
Hausman Test
Equation: Untitled

Test cross-section random effects			
Test	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Pr ob.
Cross-section random	2.035540	2	0.3614

Sumber : Olah data Eviews 12, 2024.

Probability Cross-section random adalah $0,3614 > 0,05$, sehingga menerima H1. Jadi berdasarkan uji hausman, model yang tepat untuk digunakan adalah model dengan pendekatan Random Effect Model (REM).

4.4.3 Uji Lagrange Multiplier

Lagrange
Multiplier Tests
for Random
Effects Null
hypotheses: No
effects
Alternative hypotheses: Two-
sided (Breusch-Pagan)
and one-sided (all others)
alternatives

	Test		
	Cross-section	Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	1,71 3535 (0.1905)	1.777053 (0.18)	3,49058 8 (0.0617)

		25)	
Honda	1,30 9021 (0.0953)	-1.333061 (0.90	0.016999 (0.5068)
		87)	
King-Wu	1,30 9021 (0.0953)	-1.333061 (0.90	0.468375 (0.6802)
		87)	
Standardized Honda	2,41 1667 (0.0079)	-1.181284 (0.88	2.430326 (0.9925)
		13)	
Standardized King-Wu	2,41 1667 (0.0079)	-1.181284 (0.88	2.741230 (0.9969)
		13)	
al. Gourieroux, et	--	--	1,71353 5 (0.2014)

Berdasarkan hasil dari Uji Langrange Multiplier pada tabel 4.4.3 diketahui nilai Breusch Pagan $1,713535 (0,1905) > 0,05$ maka estimasi terbaik yang digunakan adalah Common Effect Model (CEM).

4.5 Uji Asumsi Klasik

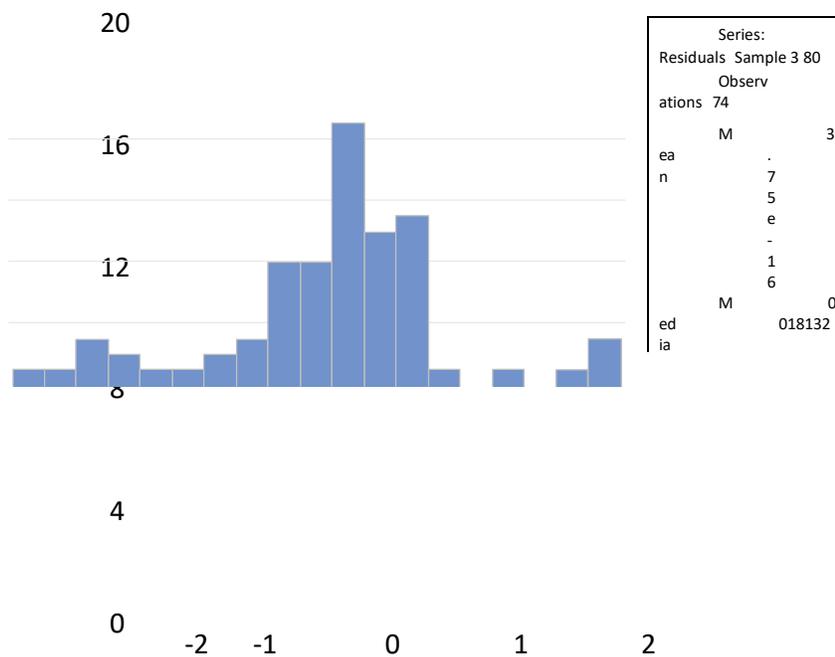
4.5.1 Uji Normalitas

Asumsi Normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel. Hal ini tidak dilarang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel penelitian. Dengan uji

Jerque-Bera (JB) nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal. (Setya Budi et al., 2024)

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Gambar 4.5.1.1 Uji Normalitas



Sumber : Data diolah Eviews 12, 2024.

Berdasarkan gambar 4.5.1.1 diperoleh Jeque-Bera sebesar 4,120132 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,127446, karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan data dalam penelitian ini data berdistribusi secara normal.

4.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Asumsi Multikolineritas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model

regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Uji multikolinearitas dapat diidentifikasi dengan menggunakan nilai korelasi antar variabel independent. (Setya Budi et al., 2024).

4.5.1.2 Gambar Uji Multikolinearitas

	LOG_X1	LOG_X2	G_Y ^{LO}
LOG_X ₁	1.000000	-0.001732	0.887024
LOG_X ₂	-0.001732	1.000000	-0.120751
LOG_Y	0.887024	-0.120751	1.000000

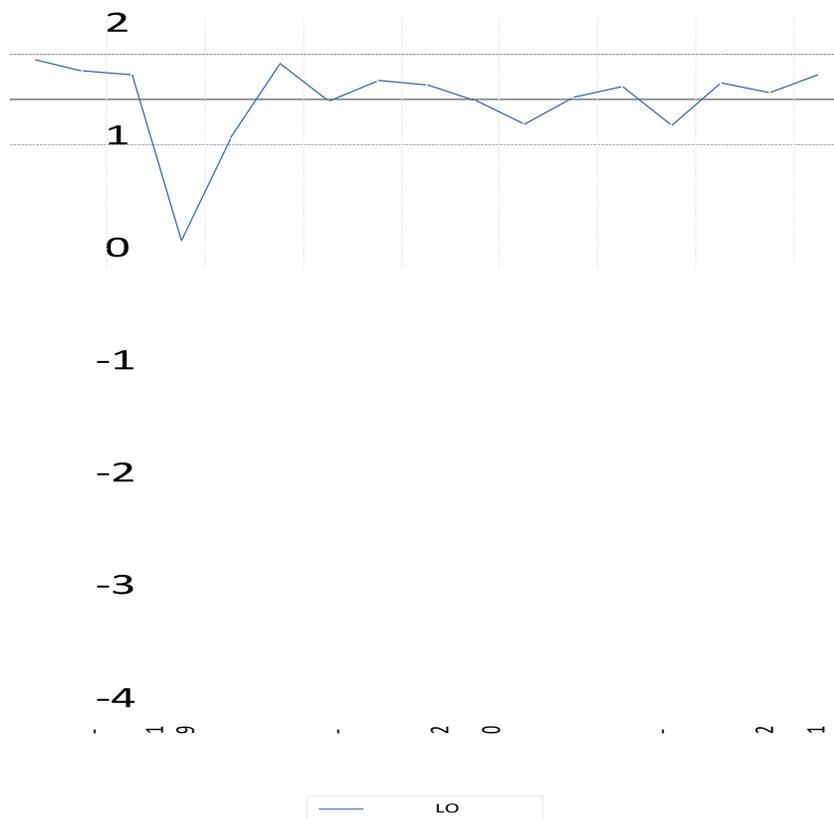
Sumber : Data diolah Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel 4.5.1.2 hasil yang diperoleh dari uji multikolinearitas menunjukkan Koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar $0,001732 < 0,85$, Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas.

4.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Pada suatu model regresi, keberhasilan memenuhi persyaratan dinyatakan ketika terjadi keseragaman varians dari residual antar pengamatan, yang disebut homoskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan residual dari satu periode ke periode lain. Dengan tidak adanya heteroskedastisitas di suatu model regresi, atau biasa disebut dengan homoskedastisitas. (Ghozali, 2019). Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Gambar Uji Heteroskedastisitas 4.5.1.3



Sumber : Data diolah Eviews 12, 2024

Berdasarkan gambar 4.5.1.3 diatas, hasil yang diperoleh dari grafik residual (warna biru) dapat dilihat tidak melewati batas (500 dan -500) artinya varian residual sama. Oleh sebab itu tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastistas (Ghozali, 2019).

4.6. Analisis Regresi Data Panel

Menurut (Ghozali, 2019), data panel merupakan gabungan dari data antara cross section dengan data time series. Cross section merupakan data yang ada dalam rentang waktu tertentu pada sebuah entitas dan time series istilah yang digunakan untuk data dalam

jangka waktu tertentu. Uji regresi data panel digunakan untuk menganalisis

hubungan antar variabel independen dan dependen. Model persamaan regresi dapat dinyatakan sebagai berikut:

Variable	Coefficient	Standard Error	t-Statistic	Probability > t
C	-2.607923	2.421275	-1.077087	0.2997
LOG_X1	1.102199	0.148171	7.438719	0.0000
LOG_X2	-0.879048	0.879059	-0.999987	0.3333

Sumber : Data diolah Eviews 12, 2024

Berdasarkan pengolahan data pada tabel 4.6, menghasilkan persamaan regresi linear data panel, sebagai berikut :

$$\text{LOG}_Y = -2.607922 + 1.102199 \cdot \text{LOG}_X1 - 0.879047 \cdot \text{LOG}_X2$$

Hasil tersebut dapat diartikan bahwa :

1. Konstanta Kinerja Keuangan (Y) sebesar -2.607922 yang artinya apabila variable independent bernilai 0, maka nilai kinerja keuangan menurunkan sebesar - 2.607922.
2. Nilai koefisien intellectual capital (X1) sebesar 1,102199 artinya jika intellectual capital mengalami kenaikan 1 point maka akan menaikkan kinerja keuangan sebesar 1,102199.
3. Nilai koefisien Competitive Advantage (X2) sebesar 0.879047 artinya setiap kenaikan 1 point akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 0.879047.

4.7 Hasil Pengujian Hipotesis

4.7.1 Uji T Parsial

Menurut (Ghozali, 2019) Uji T (parsial) digunakan untuk menjelaskan perilaku variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Uji signifikan parsial (T- test) bertujuan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi atau konstanta) yang

digunakan untuk mengestimasi persamaan/ model regresi linier berganda sudah merupakan parameter yang tepat atau belum dengan cara:

- a. Jika $prob < 0,05$ maka dapat dikatakan variabel independen akan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Jika $prob > 0,05$ maka dapat dikatakan variabel independen tidak mempengaruhi terhadap variabel dependen.

T tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada tingkat signifikansi 0,05 dengan $df = n - k$

$= 80 - 3 = 77$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel). Hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,99125. Adapun hasil

pengujian Uji Statistik t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7.1 Hasil Uji T Parsial

Variab le	Coefficien t	S td. Error	t- Statistic	P rob.
C	0.113668	0.0198 37	5.7300 01	0. 0000
X1	0.010054	0.0029 66	- 3.389482	0. 0011
X2	0.040563	0.0441 37	0.9190 09	0. 3610

Sumber : Data diolah Eviews 12, 2024

- a.** Hasil uji t pada variable VAICTM (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar -3,389482

< t tabel yaitu 1,99125 dan nilai sig. 0.0011 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Intellectual Capital secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

- b.** Hasil uji t pada variabel AUC (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar 0,919009 < t tabel yaitu 1,99125 dan nilai sig. 0,3610 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel competitive advantage secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

4.7.2 Uji F Simultan

(Ghozali,2019) menyatakan bahwa Uji F (uji simultan) merupakan tahapan mengidentifikasi model regresi yang digunakan layak atau tidak untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun kriteria dalam pengujian ini yaitu:

Tabel 4.7.2 Hasil Uji F

R-squared	0.801025	Mean dependent var	-
Adjusted R-squared	0.772600	S.D. dependent var	3.679944
S.E. of regression	1.067655	Akaike info criterion	2.238902
Sum squared resid	15.95841	Schwarz criterion	3.127591
Log likelihood	23.58452	Hannan-Quinn criter.	3.274628
F-statistic	28.18023	Durbin-Watson stat	3.142207
Prob(F-statistic)	0.000012		0.980914

Data diolah Eviews 12, 2024

Nilai F hitung sebesar $28,18023 > F$ tabel yaitu 3,81 dan nilai sig. $0,000012 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel *Intellectual Capital dan Competitive Advantage* secara simultan berpengaruh terhadap *Kinerja Keuangan*.

4.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R2)

Menurut (Ghozali, 2021) Koefisien determinasi (R2) bertujuan untuk mengukur besarnya kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen atau terikat. Adjusted R2 atau nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu:

a. Jika nilai koefisien determinasi (R2) mendekati satu, maka terdapat pengaruh variabel independent yang besar terhadap variabel dependen

serta menunjukkan bahwa variabel independen hampir semua informasi yang dibutuhkan tersedia untuk keperluan penelitian.

b. Jika nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati nol, maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat juga semakin kecil sehingga dapat menunjukkan keterbatasan kemampuan variabel independent terhadap perubahan variabel terikat.

Tabel 4.7.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.801025
Adjusted R-squared	0.772600
S.E. of regression	1.067655
Sum squared resid	15.95841
Log likelihood	-23.58452
F-statistic	28.18023
Prob(F-statistic)	0.000012

Data diolah Eviews 12, 2024

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,772600 atau 77,26%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independent yang terdiri dari *Intellectual Capital dan Competitive Advantage* mampu menjelaskan variabel Kinerja Keuangan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 77,26%, sedangkan sisanya 22,74% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.8. Pembahasan

4.8.1 Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel *Kinerja Keuangan* pada Tabel 4.7.1 diperoleh

$-3,389482 < t$ tabel yaitu 1,99125 dan nilai sig. $0.0011 < 0,05$. sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya membuktikan hasil intellectual capital berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 hingga 2023. Modal intelektual yang merupakan bagian dari aset tidak berwujud memegang peranan penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan dan juga dapat diolah secara efektif dan efisien oleh manajemen keuangan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan Perusahaan perbankan konvensional, dengan demikian resources based view mendukung model penelitian ini, sejalan dengan penelitian (Mayasari, 2020) sehingga mampu untuk menjelaskan hubungan antara intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kemampuan yang dimiliki

perusahaan dalam mengelola sumber daya manusia perusahaan, struktural perusahaan, dan hubungan perusahaan dengan lingkungan, akan sangat berpengaruh pada kinerja keuangan. Dari hasil penelitian ini, memberikan penjelasan bahwa hanya VACA dan VAHU yang secara statistik signifikan membentuk konstruk VAIC pada perusahaan perbankan konvensional selama periode 2019 – 2023. Sedangkan STVA tidak memberikan nilai yang signifikan untuk membentuk konstruk VAIC. Hal ini dikarenakan pertumbuhan intellectual capital perusahaan perbankan konvensional yang pesat tidak dibarengi dengan pertumbuhan structural capital. Biaya yang dikeluarkan untuk karyawan dalam mengelola structural capital dan rutinitas perusahaan untuk menciptakan nilai bagi perusahaan masih belum memberikan hasil yang signifikan terhadap intellectual capital perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Chairunnisa & Dewi (2015), (Kusuma & Suwandi, 2022). Menyatakan hasil penelitiannya bahwa intellectual capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengujian yang dijelaskan di atas, maka hipotesis 1 terbukti.

4.8.2 Pengaruh Competitive Advantage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel *Kinerja Keuangan* pada Tabel 4.7.1 diperoleh nilai t hitung sebesar $0,919009 < t$ tabel yaitu $1,99125$ dan nilai sig. $0,3610 > 0,05$. Pada hasil pengujian bootstrapping membuktikan hasil competitive advantage tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 hingga 2023. Dalam upaya perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dengan memanfaatkan asset yang dimiliki dan beban pokok penjualan dinilai masih belum memenuhi. Perusahaan juga dinilai masih belum dapat menarik minat masyarakat akan produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan demikian resources based view tidak mendukung model penelitian ini, sehingga tidak mampu untuk menjelaskan hubungan antara competitive advantage terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam menciptakan inovasi dalam memasarkan produk yang dimiliki, perusahaan harus mengeluarkan biaya yang sangat besar untuk mendukung usaha perusahaan tersebut. Inovasi yang dikembangkan oleh

perusahaan tersebut merupakan suatu bagian dari beban yang mengakibatkan penurunan laba yang menyebabkan kinerja keuangan perusahaan menurun. Hal ini juga menunjukkan bahwa total pendapatan yang dimiliki perusahaan lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk penjualan produk. Hasil penelitian ini didukung oleh (Purwanto & Mela, 2021b) yang menyatakan bahwa competitive advantage tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengujian yang dijelaskan di atas, maka hipotesis 2 tidak terbukti.